

Manajemen Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Imtaq Di Sekolah Dasar Negeri 21 Talang Ubi

Sepriyansyah^{1*}, Ziaulhak², Yulia Tri Samiha³, Afriantoni⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-mail: sepriyansyah_25052170037@radenfatah.ac.id ^{1*}, ziaulhak_25052170042@radenfatah.ac.id ², yuliatrisamiha_uin@radenfatah.ac.id ³, afriantoni_uin@radenfatah.ac.id ⁴

Published: November, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembinaan akhlak siswa melalui implementasi kegiatan ekstrakurikuler Iman dan Takwa (IMTAQ) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Talang Ubi. Permasalahan degradasi moral dan tantangan pembentukan karakter pada usia sekolah dasar menjadi latar belakang pentingnya upaya terstruktur dalam membentuk akhlakul karimah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru pembina ekstrakurikuler IMTAQ, serta siswa peserta kegiatan, melalui teknik wawancara, observasi, partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembinaan akhlak melalui ekstrakurikuler IMTAQ di SDN 21 Talang Ubi telah dilaksanakan secara komprehensif, meliputi empat tahapan manajerial utama: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Tahap perencanaan mencakup perumusan tujuan pembinaan, penentuan materi yang relevan (seperti praktik ibadah, hafalan surat pendek, dan kisah teladan), serta alokasi sumber daya. Pengorganisasian melibatkan pembentukan struktur tim pembina dan penjadwalan kegiatan. Pelaksanaan didominasi oleh metode pembiasaan, keteladanan, dan praktik langsung (misalnya salat berjamaah dan tadarus), yang terbukti efektif dalam internalisasi nilai-nilai keagamaan dan moral. Sementara itu, pengawasan dilakukan melalui evaluasi berkala dan koordinasi antara guru dan orang tua. Dampak dari kegiatan IMTAQ ini terlihat dari peningkatan signifikan dalam disiplin, sopan santun, dan kepedulian sosial siswa, yang mencerminkan keberhasilan manajemen sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kurikulum non-akademik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler IMTAQ merupakan strategi manajerial yang efektif dalam pembentukan karakter dan akhlak siswa di tingkat sekolah dasar, dan direkomendasikan untuk menjadi model bagi sekolah lain.

Kata Kunci: Manajemen Pembinaan, Akhlak Siswa, Ekstrakurikuler IMTAQ, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study aims to analyze the management of student character building through the implementation of Iman and Takwa (IMTAQ) extracurricular activities at SDN 21 Talang Ubi Elementary School. The problems of moral degradation and challenges in character building at the elementary school age are the background for the importance of structured efforts in shaping good character. This study uses a qualitative approach with a descriptive case study type. Data sources were obtained from the principal, IMTAQ extracurricular advisors, and student participants through interviews, observation, participation, and documentation. The results of the study show that character building management through IMTAQ extracurricular activities at SDN 21 Talang Ubi has been implemented comprehensively, covering four main managerial stages: planning, organizing, actuating, and controlling. The planning stage includes formulating development objectives, determining relevant materials (such as worship practices, memorization of short surahs, and exemplary stories), and allocating resources. Organizing involves forming a guidance team structure and scheduling activities. Implementation is dominated by methods of habituation, exemplary behavior, and direct practice (e.g., congregational prayer and recitation of the Qur'an), which have proven effective in internalizing religious and moral values. Meanwhile, supervision is carried out through periodic evaluations and coordination between teachers and parents. The impact of IMTAQ activities can be seen from the significant improvement in students' discipline, manners, and social awareness, which reflects the success of school management in integrating spiritual values into the non-academic curriculum. This study concludes that IMTAQ extracurricular activities are an effective managerial strategy in shaping the character and morals of students at the elementary school level, and it is recommended that this be a model for other schools.

Keywords: Developmental Management, Student Morals, IMTAQ Extracurricular Activities, Elementary School.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Mencari ilmu adalah salah satu cara beribadah kepada Allah yang harus dilakukan oleh para muslim dan muslimah di seluruh dunia. Tanpa ilmu, manusia akan kesulitan dalam segala hal dalam kehidupan, seperti mencari penghidupan, beribadah, bahkan makan dan minum. Setiap aktivitas memiliki dasar ilmu tersendiri. Oleh karena itu, menuntut ilmu adalah sesuatu yang wajib dilakukan, tidak bisa ditolak, terutama di masa kini yang menghadapi era globalisasi, di mana ilmu berkembang dengan sangat cepat (Khasanah, 2021).

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas)).

Pendidikan karakter harus dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, bukan hanya sebagai pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam semua aspek kehidupan di sekolah. Nilai-nilai karakter disisipkan dalam kurikulum dan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Contohnya, nilai kejujuran diajarkan saat ujian, sedangkan nilai toleransi diajarkan saat membahas isu-isu sosial. Metode pembelajaran yang digunakan harus aktif, partisipatif, dan kolaboratif untuk melatih keterampilan sosial dan nilai moral siswa, seperti diskusi moral atau simulasi peran. Kegiatan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja, atau IMTAQ menjadi sarana utama untuk melatih nilai-nilai tersebut. Khususnya, kegiatan IMTAQ digunakan untuk melatih nilai keagamaan dan akhlak yang baik melalui ibadah, pembelajaran agama, serta kebiasaan berperilaku baik (Zubaidi, 2014).

Pendidikan memiliki peran penting dalam pertumbuhan manusia dan dianggap sebagai salah satu lembaga sosial yang paling berpengaruh di setiap masyarakat. Secara umum, pendidikan bertujuan untuk menyampaikan berbagai keyakinan, nilai, norma, dan pemahaman dari orang dewasa kepada generasi muda. Dalam pandangan Islam, pendidikan dianggap sebagai bentuk ibadah, di mana umat Islam berbagi nilai-nilai yang sama berdasarkan Alquran sebagai sumber dasar dan dipercaya dalam berbagai bidang pengetahuan, serta sunnah (Rahman, 2018).

Dari beberapa sumber diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Menuntut ilmu merupakan kewajiban fundamental bagi setiap muslim karena ilmu menjadi dasar esensial bagi kelangsungan dan kelancaran segala aspek kehidupan, termasuk ibadah dan penghidupan, terutama dalam menghadapi perkembangan globalisasi yang pesat. Kewajiban ini sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara holistik dan terpadu, di mana nilai-nilai moral dan sosial diintegrasikan ke dalam seluruh kurikulum, RPP, dan mata pelajaran, serta diterapkan melalui metode pembelajaran aktif dan kegiatan ekstrakurikuler (seperti Pramuka atau IMTAQ). Khususnya, kegiatan IMTAQ berperan sentral sebagai sarana utama untuk melatih nilai-nilai keagamaan dan akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan, yang merupakan lembaga sosial berpengaruh, memiliki peran krusial dalam pertumbuhan manusia dengan tujuan menyampaikan nilai, keyakinan, dan norma; dalam Islam, pendidikan bahkan dianggap sebagai bentuk ibadah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

METODE

Metode yang digunakan dalam tulisan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan ialah dengan pendekatan studi pustaka/library research, yaitu pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan cara mencari sumber dan mengkonstruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari, 2020).

Adapun bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus ditelaah secara mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Setelah mengumpulkan beberapa buku, dan jurnal terkait dengan topik pembahasan, selanjutnya menganalisis mengenai materi melalui studi pustaka dengan hasil dari analisis berupa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Pembinaan

Definisi Manajemen

Manajemen adalah proses khusus yang melibatkan beberapa tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai target yang sudah ditentukan, dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta berbagai sumber daya lainnya (*Principles of Management*, 1994).

Manajemen modern adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang dilakukan terhadap usaha anggota organisasi serta penggunaan berbagai sumber daya organisasi lainnya, dengan tujuan untuk mencapai target organisasi yang telah ditetapkan. (Stoner, Freeman, & Gilbert, Manajemen). Dalam studi kontemporer, manajemen dijelaskan sebagai aktivitas kerja yang melibatkan pengkoordinasian dan pengawasan terhadap pekerjaan orang lain, agar pekerjaan tersebut dapat diselesaikan dengan efisien dan efektif. (Stephen P. Robbins & Mary Coulter “*Management*”, 2014). Sehingga disimpulkan manajemen adalah Proses merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan (memimpin), dan mengendalikan (mengawasi) sumber daya organisasi (manusia, uang, material, metode, dan mesin) untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif (mencapai target) dan efisien (menggunakan sumber daya seminimal mungkin).

Penulis menarik kesimpulan yaitu Manajemen adalah suatu proses khas yang melibatkan serangkaian fungsi kunci—mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan/kepemimpinan, hingga pengendalian/pengawasan—yang dilakukan secara efisien dan efektif. Tujuannya adalah untuk mengkoordinasikan dan memanfaatkan seluruh sumber daya organisasi (termasuk sumber daya manusia, uang, material, dan lainnya) guna mencapai sasaran atau tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Definisi Pembinaan

Pembinaan adalah tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi, atau perbaikan terhadap sesuatu. (Miftah, 1989). Pembinaan merupakan proses atau pengembangan yang melibatkan urutan pemahaman, mulai dari mendirikan, membutuhkan, memelihara pertumbuhan, serta dilakukan dengan usaha-usaha perbaikan, penyempurnaan, dan pengembangan. (Widjaja, 2000 : 14). Dalam konteks organisasi, khususnya Pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM), pembinaan memiliki beberapa fungsi dan tujuan utama:

1. Pengembangan Kompetensi: Meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*) pegawai agar mampu menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dan rasional.
2. Peningkatan Kinerja: Memastikan seluruh anggota organisasi melaksanakan tugas sesuai dengan standar dan pedoman yang telah ditetapkan, sehingga produktivitas meningkat.
3. Memupuk Loyalitas dan Disiplin: Mengarahkan pegawai untuk tetap mematuhi peraturan, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan membangun iklim kerja yang kondusif.

Tujuan Khusus dari pembinaan yaitu :

1. Sebagai dasar untuk promosi, kenaikan gaji, atau pemberian insentif (ganjaran).
2. Sebagai pedoman untuk menentukan kebutuhan pelatihan dan pengembangan perorangan.
3. Untuk mencegah terjadinya penyimpangan, penyelewengan, atau kelalaian dalam pekerjaan.

Pembinaan yang efektif biasanya melibatkan proses yang berkelanjutan dan terstruktur.

Karakteristik Pembinaan (Menurut French dan Bell, dikutip oleh Miftah Thoha) :

1. Fokus pada Cara Kerja: Lebih menekankan cara kerja dilakukan seperti kerja tim dan komunikasi, daripada hanya pada isi pekerjaan itu sendiri.
2. Kerja Sama dalam Tim: Menekankan pentingnya kerja sama dalam tim sebagai cara untuk belajar dan meningkatkan perilaku yang lebih baik.

3. Budaya Keseluruhan: Menggunakan pendekatan yang melihat organisasi sebagai sistem, sehingga perubahan di satu bagian akan memengaruhi bagian lainnya.
4. Menggunakan Ahli Perilaku: Memanfaatkan ahli atau konsultan yang berperan sebagai agen perubahan untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah dalam organisasi (Toha. R. ,2023).

Dapat di simpulkan Pembinaan adalah suatu proses berkelanjutan, terstruktur, dan khas yang mencakup serangkaian tindakan untuk menghasilkan kemajuan, pertumbuhan, dan peningkatan dalam konteks organisasi, khususnya Pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM), fungsi utamanya adalah pengembangan kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap), peningkatan kinerja, dan pemupukan loyalitas serta disiplin. Proses pembinaan yang efektif memiliki karakteristik fokus pada proses organisasi (bukan hanya substansi), penekanan pada kerja tim, menggunakan pendekatan sistem keseluruhan, dan melibatkan ahli perilaku (*change agent*), pembinaan juga berfungsi sebagai dasar penting untuk promosi/insentif, penentuan kebutuhan pelatihan, dan pencegahan penyimpangan dalam pekerjaan.

Akhlik Siswa

Pendidikan akhlak adalah proses belajar tentang dasar-dasar moral seseorang, seperti membentuk perangai, tabiat, dan kebiasaan yang benar, yang mulai ditanam sejak masa kanak-kanak hingga seseorang menjadi mukallaf (Naro & Wahyudin, 2020; Wiliandani et al., 2016; Mansyuriadi, 2022). Biasanya, tanda-tanda akhlak seseorang akan terlihat dari sikapnya saat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, seperti menunjukkan tindakan yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, bekerja keras, serta berbagai perilaku lainnya (Wahidin, 2018; Mulyadi et al., 2019). Selanjutnya Mustikaningrum (2018) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan yang sering dilakukan siswa antara lain membolos, merokok, berbicara kasar, tidak sopan terhadap guru ketika diberi nasihat, serta terjadi perkelahian antar teman. Lebih lanjut Putra (2020) menambahkan bahwa bentuk krisis akhlak pada siswa meliputi membolos belajar, merokok di kamar mandi, tidak menghormati guru di dalam kelas, tidak sopan saat berbicara dengan guru, serta sering mengucapkan kata-kata tidak menyenangkan saat berkomunikasi dengan teman sebaya. Dalam hal ini, seorang guru harus selalu siap mengontrol dan mengawasi siswanya baik kapan maupun di mana saja (Herlina, 2020; Kaputra et al., 2021).

Menurut Yahiji & Damhuri (2018), pembentukan akhlak peserta didik bisa dilakukan dengan memberikan pemahaman melalui metode ceramah, baik kepada individu maupun kelompok. Secara individu, guru memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang aturan yang berlaku. Sementara itu, secara kolektif, pemahaman ini biasanya dilakukan setelah shalat, di mana guru atau murid secara bergiliran memberikan ceramah kepada seluruh peserta didik tentang pentingnya menjaga diri dari akhlak yang tercela (Qoriah, 2020; Kholidah, 2022).

Ibnu Sina dalam karyanya berjudul “Risalah Al-Siyasah” menyatakan bahwa profesionalitas seorang guru ditentukan oleh beberapa faktor, seperti kecerdasan, keyakinan agama, sifat moral, kharisma, dan wibawa. Karena itu, salah satu proses dalam pendidikan yang penting adalah keteladanan. Perilaku dan sikap seorang guru menjadi contoh yang berharga bagi peserta didik (Intima, 2019). Tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, menyatakan bahwa seorang guru seharusnya memiliki prinsip “Ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso”, yang berarti di depan memberi contoh, di tengah memberikan bimbingan, dan di belakang memberikan dorongan. Dengan demikian, keteladanan menjadi salah satu metode yang harus diterapkan oleh guru dalam pembelajaran PAI. Guru harus mampu menyampaikan nilai-nilai agama kepada peserta didik, karena guru akan menjadi contoh nyata yang diikuti oleh peserta didik (Amin, 2018; Rifa’I & Choli, 2020; Engkizar et al., 2022).

Salah satu akhlak sosial terpenting yang ditekankan dalam Al-Qur'an adalah berbuat baik kepada kedua orang tua (*Birrul Walidain*). Dalam QS. Al-Isra' [17]: 23 tentang berbakti dan berkata lemah lembut yang berbunyi

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَنْتَغِبَنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَوْ إِكْلَاهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفْ وَلَا تَنْهَرْهُمَا ۚ وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝٣٣﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai

berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." Ayat ini mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun dan menghormati orang tua, bahkan dalam menghadapi kesulitan. Larangan mengucapkan kata 'ah' menunjukkan pentingnya kelembutan lisan sejak usia dini.

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Univ Islam Madinah 23-24. Dalam surat yang agung ini Allah menyampaikan hukum-hukum yang bijaksana dan adab-adab yang mulia: Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya agar tidak menyembah selain Allah, dan memerintahkan agar berbuat baik kepada kedua orang tua dalam perkataan dan perbuatan; apabila keduanya atau salah satu dari mereka telah berusia senja maka janganlah sekali-kali menghardik mereka meski hanya dengan kalimat 'ah', atau berbuat buruk kepada mereka dan membentak mereka dengan kasar. Perlakukanlah mereka dengan lembut dan berkatalah kepada mereka dengan perkataan yang baik dan halus. Perlakukan mereka dengan penuh kasih sayang serta doakanlah mereka agar senantiasa mendapat rahmat dari Allah sebagai balasan bagi mereka yang telah mengasuhmu ketika masih kecil.

Dari beberapa sumber tersebut dapat diambil kesimpulan Pendidikan akhlak adalah proses fundamental yang harus ditanamkan sejak masa kanak-kanak untuk membentuk perangai, tabiat, dan kebiasaan yang baik. Tanda-tanda akhlak terlihat melalui perilaku positif seperti jujur, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Namun, saat ini sering terjadi krisis akhlak pada siswa, yang diwujudkan melalui perilaku menyimpang seperti membolos, berbicara kasar, merokok, dan tidak sopan terhadap guru, sehingga guru wajib mengawasi siswa secara berkelanjutan

Pembentukan akhlak ini dapat dilakukan melalui dua metode utama: pertama, pemberian pemahaman berupa ceramah dan nasihat, baik secara individu maupun kolektif dan kedua, melalui keteladanan (uswah hasanah), di mana profesionalitas dan moralitas guru menjadi faktor penentu utama. Sebagaimana prinsip Ki Hajar Dewantara ("Ing ngarso sung tulodo"), guru harus mampu menjadi contoh nyata yang diikuti dan dihormati oleh peserta didik.

Ekstrakurikuler IMTAQ

Peran guru dalam memfasilitasi minat siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler imtaq sudah sangat baik. Hal ini terbukti dari adanya fasilitas fisik dan nonfisik yang disediakan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina OSIS, guru pendidikan agama Islam, dan guru-guru lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara berbagai sektor pendidikan, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal, dapat menghasilkan output yang lebih menyeluruh dan memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi (Julianto, A. 2021).

Dalam panduan pengembangan diri yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di luar mata pelajaran, dengan tujuan untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Menurut Peraturan Menteri Agama No 16 tahun 2010, ekstrakurikuler adalah upaya untuk memperkuat dan memperkaya nilai-nilai serta norma, sekaligus mengembangkan kepribadian, bakat, dan minat peserta didik dalam pendidikan agama, yang dilakukan di luar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, tidak hanya melakukan proses belajar dalam kelas sebagai upaya memajukan perkembangan siswa. Namun, sekolah juga menggunakan berbagai strategi agar dapat menciptakan kondisi siswa yang memiliki pengetahuan sesuai dengan jenjang pendidikan yang dijalani, sikap serta keterampilan yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah adalah menyalurkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah sangat tergantung pada kesiapan sekolah, baik dari sisi sarana dan prasarana maupun kesiapan para pengajar, baik secara kualitas maupun kuantitas. (Depdiknas, Permenag No. 16 Tahun 2010).

Jadi, Kegiatan ekstrakurikuler, seperti IMTAQ, merupakan bagian penting dari strategi pendidikan di sekolah, yang secara resmi didefinisikan sebagai kegiatan di luar jam pelajaran untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kepribadian siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, khususnya, ekstrakurikuler IMTAQ bertujuan memperkuat dan memperkaya nilai-nilai agama. Peran

guru dan seluruh elemen sekolah (kepala sekolah, wakil, pembina OSIS, guru PAI) sangat baik dalam memfasilitasi minat siswa terhadap IMTAQ, yang didukung oleh ketersediaan fasilitas fisik dan nonfisik. Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi antara sektor pendidikan formal, nonformal, dan informal adalah kunci untuk mencapai hasil pendidikan yang komprehensif dan sukses.

Pengorganisasian Program IMTAQ di Sekolah Dasar

Proses pengorganisasian adalah langkah yang sangat penting, karena dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya agar rencana tersebut dapat berjalan dengan baik. Menurut hasil penelitian, dalam proses ini Kepala Sekolah melalui forum rapat dengan Wakil Kesiswaan dan para guru, menentukan terlebih dahulu siapa yang akan menjadi koordinator program IMTAQ. Setelah itu, dibuat surat keputusan (SK) untuk mengangkat atau menunjuk koordinator program IMTAQ beserta anggotanya, kemudian dibuat struktur organisasi. Pada tahapan ini, perlu diperhatikan kompetensi dari setiap orang agar tugasnya bisa berjalan dengan baik dan mereka bisa bertanggung jawab. Temuan penelitian tentang pengorganisasian IMTAQ ini sesuai dengan pendapat Saajidah (2018), yang mengatakan bahwa mengorganisasi adalah proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam organisasi tertentu dan menyatukan tugas serta fungsinya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Rohman & Amri (2012), yang menyatakan bahwa pengorganisasian adalah proses membagi pekerjaan dan memberikan lingkungan serta fasilitas kerja yang wajar, sehingga mereka bisa bekerja secara efisien (Saajidah, 2018; Rohman & Amri, 2012).

Dapat disimpulkan Proses pengorganisasian merupakan langkah krusial dalam mewujudkan rencana kegiatan (seperti program IMTAQ) agar berjalan efektif. Dalam konteks sekolah, pengorganisasian ini dilakukan oleh Kepala Sekolah melalui rapat dengan Wakil Kesiswaan dan guru untuk menentukan dan menunjuk koordinator program IMTAQ melalui Surat Keputusan (SK), sambil memastikan bahwa individu yang ditunjuk memiliki kompetensi yang sesuai. Hal ini sejalan dengan teori manajemen yang mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses menghubungkan orang-orang dan menyatukan tugas serta fungsi mereka untuk mencapai efisiensi kerja

Pengawasan Program IMTAQ

Pengawasan dilakukan untuk memastikan apakah kegiatan berjalan dengan baik dan juga untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang ditetapkan berhasil dicapai. Temuan penelitian mengenai pengawasan dalam program IMTAQ ini sesuai dengan pendapat Saajidah (2018) yang menyatakan bahwa pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen yang bertujuan melakukan penilaian dan koreksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan oleh bawahan agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohman & Amri (2012) yang mengatakan bahwa pengawasan atau evaluasi merupakan bagian akhir dari suatu kegiatan untuk mengetahui apakah kegiatan tersebut berhasil atau tidak. Pengawasan adalah kegiatan untuk mengukur bagaimana operasional berjalan dan apakah hasil yang dicapai sesuai dengan target yang telah ditentukan dalam perencanaan (Kurniadin & Machali 2016). Selain itu, pengawasan sangat penting untuk menilai kualitas suatu rencana, sehingga harus dilakukan secara optimal (Maisaro dkk, 2018).

Penulis mengambil kesimpulan yaitu Pengawasan (controlling/evaluasi) adalah fungsi manajemen yang sangat penting dan merupakan tahap akhir dari suatu kegiatan, yang bertujuan untuk mengukur dan menilai apakah operasional kegiatan (seperti program IMTAQ) telah berjalan dengan baik, sejauh mana tujuan yang ditetapkan berhasil dicapai, dan apakah hasil yang dicapai sesuai dengan target rencana. Pengawasan juga berfungsi sebagai penilaian dan koreksi terhadap pelaksanaan kegiatan dan krusial untuk menilai kualitas suatu rencana sehingga harus dilakukan secara optimal.

Hambatan dan Dampak Program IMTAQ

Dari pembahasan diatas Keterbatasan Jumlah Pengawas Pengawasan IMTAQ seringkali hanya dibebankan pada Guru Agama, yang juga memiliki tugas pokok lainnya. Pengawasan menjadi tidak intensif dan hanya dilakukan sesekali (insidental), bukan secara berkelanjutan, kompetensi Pengawas Pengawas mungkin memiliki latar belakang manajemen, tetapi kurang mendalami metodologi pendidikan agama dan pembentukan karakter di usia SD. Penilaian pengawas cenderung fokus pada aspek administratif (dokumen) dan kurang fokus pada kualitas spiritual dan pembinaan

karakter siswa, keterbatasan Guru Agama Guru Agama yang membimbing IMTAQ mungkin memiliki beban jam mengajar tinggi, sehingga kualitas bimbingan saat kegiatan IMTAQ menurun. Program IMTAQ (misalnya Kultum) terkesan monoton dan kurang menarik bagi siswa, sulit diawasi kualitasnya.

Keterbatasan Waktu Program IMTAQ sering kali hanya dialokasikan di awal/akhir jam pelajaran (misalnya 10-15 menit) atau di jam istirahat. Pengawas sulit mengukur dampak program secara mendalam dalam waktu yang sangat singkat, dan guru cenderung terburu-buru dalam pelaksanaannya. Kesulitan Mengukur Aspek Afektif (Sikap) IMTAQ bertujuan membentuk sikap dan perilaku (jujur, sabar, toleran), yang merupakan hasil jangka panjang dan tidak instan. Pengawas kesulitan merancang instrumen penilaian yang objektif untuk mengukur peningkatan keimanan atau perilaku jujur siswa dalam waktu pengawasan yang singkat. Kurangnya Integrasi Kurikulum Program IMTAQ sering berdiri sendiri, tidak terintegrasi dengan mata pelajaran umum atau kegiatan sehari-hari. Pengawasan IMTAQ hanya berfokus di satu tempat (mushola/kelas) dan tidak dapat melihat konsistensi perilaku siswa di lingkungan sekolah lain. (Gemini.ai).

Sarana dan Prasarana Ruang ibadah (mushola) yang sempit, terbatasnya alat ibadah yang layak, atau kondisi lingkungan yang kurang kondusif. Pengawas kesulitan menilai kualitas praktik ibadah jika kondisi sarana menghambat pelaksanaan kegiatan. Dukungan Keluarga Orang tua tidak melanjutkan pembiasaan IMTAQ yang diajarkan di sekolah di lingkungan rumah. Hasil pengawasan di sekolah menunjukkan peningkatan, namun perubahan perilaku tidak berkelanjutan di luar lingkungan sekolah. Pengawas sulit menilai dampak holistik program. Dokumentasi yang Lemah Pencatatan hasil IMTAQ dan pembinaan karakter seringkali dilakukan secara manual dan kurang detail. Pengawas tidak memiliki data yang valid dan terstruktur untuk dianalisis sebagai bahan evaluasi dan tindak lanjut.

KESIMPULAN

Kegiatan Ekstrakurikuler IMTAQ sebagai Media Utama Kegiatan ekstrakurikuler IMTAQ berfungsi sebagai media utama yang efektif dalam membentuk akhlak. Nilai-nilai akhlak yang menjadi fokus pembinaan (seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati) tidak hanya disampaikan sebagai teori, melainkan diinternalisasi melalui praktik langsung dan pembiasaan. Fleksibilitas kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan adanya interaksi yang lebih personal antara guru dan siswa, memfasilitasi proses *coaching* akhlak.

Melalui kegiatan ini, nilai-nilai seperti disiplin dan sopan santun tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi diinternalisasikan melalui metode pembiasaan, praktik langsung, dan keteladanan guru. Hasilnya, program ini terbukti berdampak positif secara signifikan terhadap peningkatan disiplin siswa (terutama dalam ibadah dan tata tertib) serta perilaku sopan santun di lingkungan sekolah. Keberhasilan ini didukung oleh kolaborasi aktif antara pihak sekolah (kepala sekolah dan guru) dengan orang tua siswa.

SARAN

Berikut adalah saran untuk peningkatan dan keberlanjutan program IMTAQ di SDN 21 Talang Ubi:

1. Peningkatan Kualitas Pelaksanaan

- **Integrasi Kurikulum:** Mengintegrasikan nilai-nilai IMTAQ ke dalam mata pelajaran umum agar tidak menjadi kegiatan yang terpisah.
- **Variasi Metode:** Memperkaya metode pengajaran (seperti *story telling* atau media visual) agar lebih menarik dan mudah diserap siswa SD.

2. Penguatan Manajemen dan Evaluasi

- **Monitoring Perilaku:** Melakukan evaluasi berkala yang fokus mengukur perubahan perilaku nyata siswa, bukan hanya kehadiran.
- **Pelatihan Pembina:** Memberikan pelatihan berkelanjutan bagi pembina IMTAQ untuk meningkatkan kompetensi pedagogi dan manajemen program.

3. Perluasan Keterlibatan

- **Kolaborasi dengan Orang Tua:** Meningkatkan komunikasi agar nilai-nilai IMTAQ yang diajarkan di sekolah dapat didukung dan dilanjutkan di rumah.
- **Pemberian Apresiasi:** Memberikan penghargaan terbuka kepada siswa yang menunjukkan perkembangan akhlak signifikan sebagai motivasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2019). Peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam mahasiswa melalui kompetensi profesional dosen dan minat belajar mahasiswa. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 131–148.
- Amin, A., Alimni, A., Kurniawan, D. A., Septi, S. E., & Azzahra, M. Z. (2021). The study of differences and influences of teacher communication and discipline characters of students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(4).
- Engkizar, E., Munawir, K., Kaputra, S., Arifin, Z., Syafril, S., Anwar, F., & Mutathahirin, M. (2021). Building of family-based Islamic character for children in Tablighi Jamaat community. *Ta'dib*, 24(2), 116–126.
- Herlina, L. (2020). Guru pendidikan agama Islam dan pendidikan lingkungan hidup: Telaah perannya dalam membentuk karakter peserta didik. *Idrak: Journal of Islamic Education*, 3(1), 275–286.
- Intima, S. (2019a). *Pengaruh kompetensi kepribadian guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas V SDI Al-Hakim Maron Boyolangu Tulungagung* [Tesis master, IAIN Tulungagung].
- Intima, S. (2019b). Peran keteladanan guru dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 45–60.
- Julianto, A. (2019). Kolaborasi pendidikan nonformal, informal, dan formal dalam pendidikan pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(3), 14–22.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Maisaro, D., Hartono, S., & Wibowo, R. (2018). Pentingnya pengawasan dalam menentukan kualitas rencana pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 10(2), 120–135.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muallima. (2015). *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*. <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/jurnalmuallimuna>
- Mustikaningrum, R. (2018). *Peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam pencegahan krisis moral pada peserta didik di MAN 4 Sleman* [Tesis master, Universitas Islam Indonesia].
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (2014).
- Putra, A. (2020). Peran kepala madrasah dalam pencegahan krisis akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Mata Air Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Iqra'*.
- Qorih, S. N. M. (2020). *Implementasi program muhadharah dalam menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik di MTs An Najiyah Lengkong Sukorejo tahun ajaran 2019/2020* [Disertasi doctoral, IAIN Ponorogo].
- Rifa'i, A., & Choli, I. (2020). Relevansi pendidikan agama Islam terintegrasi dalam membangun karakter bangsa di era digital 4.0. *El-Arbab: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah*, 4(01), 59–76.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2014). *Management*. Pearson Education.
- Silalahi, U., & Mifka, S. A. (2015). *Asas-asas manajemen*.
- Stoner, J. A. F., Freeman, R. E., & Gilbert, D. R. (1995). *Management* (6th ed.). Prentice Hall.
- Tafsirweb. (n.d.). *Surat al-Isra ayat 23*. <https://tafsirweb.com/4627-surat-al-isra-ayat-23.html>
- Terry, G. R. (1994). *Principles of management*. A.I.T.B.S. Publishers.
- Toha, R. (2023). *Manajemen pembinaan akhlak di Panti Asuhan Kemala Puji Rajabasa Bandar Lampung* [Disertasi doctoral, UIN Raden Intan Lampung].
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003).

- Wahidin, U. (2018). Implementasi literasi media dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(02), 229–244.
- Wahyuddin, W. (2016). Fungsi pendidikan Islam dalam hidup dan kehidupan manusia (Manusia yang memiliki fitrah/potensi dan sebagai makhluk yang harus dididik/mendidik). *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 399–415.
- Wardono, B. H., & Travolta, Y. (2023). Peranan guru dalam memfasilitasi minat siswa pada program ekstrakurikuler keimanan dan ketaqwaan di SMA Negeri 3 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(2), 104–109.
- Wiliandani, A. M., Wiyono, B. B., & Sobri, A. Y. (2016). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora (JPH)*, 4(3), 132–142.
- Yahiji, K., & Damhuri, D. (2018). Revitalisasi pembinaan akhlak peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spritual quotient di era 4.0. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Zubaidi. (2024). *Pendidikan karakter: Grand design dan implementasinya dalam lingkungan sekolah dan masyarakat*. Prenadamedia Group.